

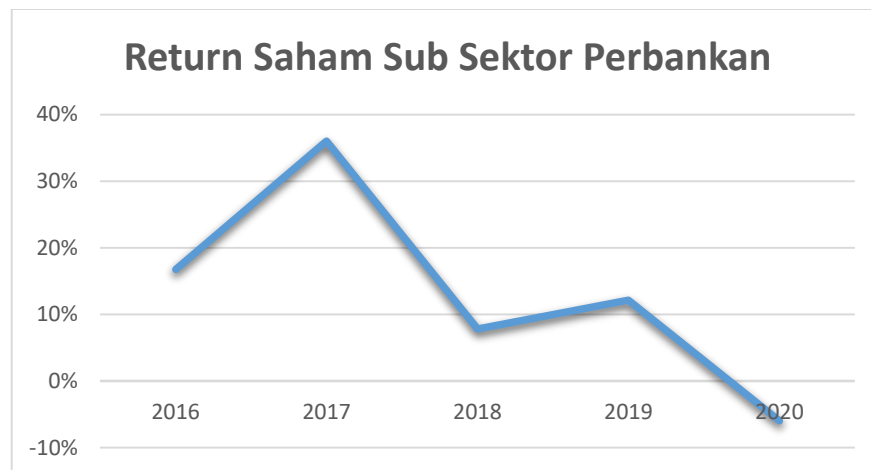
BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Untuk memacu perkembangan perekonomian Indonesia agar bisa menyejahterakan seluruh masyarakat, sektor perbankan merupakan salah satu faktor terpenting. Hal tersebut karena pada sub sektor mempunyai beberapa fungsi seperti sebagai lembaga intermediasi, penyalur pembayaran, dan sebagai transmisi dari kebijakan moneter. Dimana sektor perbankan merupakan sektor yang berdampak pada sektor sektor yang lainnya.

Setiap perusahaan memiliki tujuan yaitu meraih keuntungan yang besar, membuat pemilik serta para pemegang saham sejahtera dan juga mampu membuat nilai perusahaan meningkat. Besaran yang siap dibayar investor ketika perusahaan tersebut siap untuk dijual dinamakan nilai perusahaan (Husnan & Pudjiastuti, 2012 hlm.6). Nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan investor menjadi makmur, hal ini dikarenakan jika nilai suatu perusahaan tinggi maka investor dapat memperoleh tambahan keuntungan disamping dari pembagian dividen yang dilakukan perusahaan oleh perusahaan yaitu capital gain yang mereka dapatkan dari saham yang telah dimiliki (A. Putra & Lestari, 2016). Perusahaan akan berusaha membuat para pemegang saham sejahtera dengan menaikkan nilai perusahaan dengan maksimal yang tercerminkan dari harga saham seperti pada grafik dan tabel berikut.



Gambar 1. Grafik Return Saham Sub Sektor Perbankan

Tabel 1. Data Harga Saham Sub Sektor Perbankan 2016-2020

Harga Saham					
Tahun	2016	2017	2018	2019	2020
Harga Saham	1568.68	2133.44	2300.48	2579.81	2425.66
Return Saham	17%	36%	8%	12%	-6%

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 dan tabel 1.1 diatas, bisa dilihat bahwasanya harga saham sub sektor perbankan pada tahun 2016-2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2016 ke 2017, perusahaan mengalami kenaikan harga saham dan menghasilkan return saham untuk para pemodal sebesar 36%, lalu di tahun 2017 ke 2018 harga saham perusahaan meningkat dan menghasilkan return saham yang didapat sebesar 8%, kemudian harga saham kembali naik pada tahun 2019 dengan return saham yang diperoleh sebesar 12%,. Namun pada tahun 2020 harga saham turun sehingga menyebabkan return saham yang diperoleh menjadi turun sebesar 6%. Penurunan di tahun tersebut diakibatkan oleh virus Covid-19 yang telah menyebar ke seluruh lapisan negara termasuk Indonesia. Pandemic ini yang mengakibatkan perusahaan bank terbesar serta yang tergolong likuid di Indonesia mengalami penurunan harga saham sebesar 7%, dan dari 6 perusahaan perbankan terbesar di Indonesia hanya BBKA saja yang tidak mengalami penurunan. Akan tetapi BBKA juga mengalami koreksi harga saham sekitar 4,40% ke harga Rp. 29.850 per saham. Lalu dengan adanya

Muhammad Fauzi, 2022

DETERMINAN NILAI PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

pandemic ini membuat sebagian besar wilayah di Indonesia melakukan PSBB total, dengan adanya PSBB ini menyebabkan tingkat hutang-hutang yang telat bayar semakin meningkat karena terjadi ketidakpastian ekonomi selama PSBB berlangsung. (T. Putra, 2020)

Penurunan harga saham tersebut mengindikasikan bahwasanya nilai perusahaan sub sektor perbankan ikut menurun juga. Ada banyak elemen yang mempengaruhi nilai perusahaan. Yang pertama Struktur modal dimana faktor ini merupakan suatu rancangan bagaimana perusahaan mendanai seluruh asset yang dimilikinya dengan menggunakan dua sumber yaitu ekuitas dan liabilitas. Perimbangan yang terdiri dari modal asing dan modal sendiri bisa meliputi saham biasa serta saham preferen disebut struktur modal (Nurria & Jubaedah, 2016).

Selanjutnya yaitu likuiditas. Sebagai rasio yang menelaah kesanggupan perusahaan saat membayarkan utang jangka pendeknya. Likuiditas mampu memberikan pengaruh pada nilai perusahaan. Dimana untuk melakukan investasi, maka rasio ini dapat menjadi pengaruh para investor dalam mengambil keputusan, apabila investor sudah menanamkan modalnya disuatu perusahaan maka bilai perusahaan akan naik (A. Putra & Lestari, 2016).

Selanjutnya kecukupan modal, yang mana rasio ini dipakai untuk menilai keahlian bank dari mengukur kecukupan modal yang dipunyai oleh bank dalam mendukung asset yang memiliki risiko, seperti kredit yang diberikan. Berikut adalah tabel nilai perusahaan, struktur modal, likuiditas dan kecukupan modal.

Tabel 2. Data PBV, DER, LDR, dan CAR Pada Tahun 2016-2020

KODE	TAHUN	PBV	Naik / Turun	DER	Naik / Turun	LDR	Naik / Turun	CAR	Naik / Turun
AGRS	2016	0.83	-0.10	5.62	-2.10	0.85	0.06	17.17	-1.06
	2017	2.08	1.25	6.14	0.52	0.84	0.00	18.64	1.47
	2018	2.25	0.17	6.14	0.00	0.85	0.00	15.63	-3.01
	2019	0.69	-1.56	4.36	-1.78	0.85	0.01	28.46	12.83
	2020	1.1	0.41	2.94	-1.42	1.05	0.19	31.94	3.48
BACA	2016	1.1	-0.21	8.94	-1.13	0.55	0.00	20.64	2.94
	2017	1.1	0.00	10.13	1.19	0.51	-0.05	22.56	1.92

	2018	1.44	0.34	11.28	1.15	0.52	0.01	18.66	-3.90
	2019	0.93	-0.51	7.42	-3.86	0.61	0.09	12.67	-5.99
	2020	1.64	0.71	10.9	3.48	0.39	-0.21	18.11	5.44
BBYB	2016	3.01	0.82	5.17	-3.18	0.96	0.07	21.38	5.68
	2017	2.62	-0.39	5.52	0.35	0.95	-0.01	18.18	-3.20
	2018	1.88	-0.74	5.22	-0.30	1.08	0.13	19.47	1.29
	2019	1.86	-0.02	4.54	-0.68	0.94	-0.14	29.35	9.88
	2020	1.79	-0.07	2.87	-1.67	0.93	-0.01	32.78	3.43
BDMN	2016	0.98	0.08	3.82	-0.93	0.91	0.04	20.9	1.20
	2017	1.73	0.75	3.51	-0.31	0.93	0.02	22.1	1.20
	2018	1.79	0.06	3.39	-0.12	0.95	0.02	22.2	0.10
	2019	0.87	-0.92	3.44	0.05	0.99	0.04	24.2	2.00
	2020	0.7	-0.17	3.47	0.03	0.84	-0.15	25	0.80
BINA	2016	1.37	-0.62	3.87	-2.02	0.76	-0.07	30.36	10.70
	2017	4.72	3.35	1.59	-2.28	0.78	0.01	66.43	36.07
	2018	3.16	-1.56	2.05	0.46	0.69	-0.08	55.03	-11.40
	2019	4	0.84	2.72	0.67	0.63	-0.06	37.41	-17.62
	2020	3.39	-0.61	3.73	1.01	0.41	-0.22	40.15	2.74
BJBR	2016	3.41	2.40	8.99	-2.54	0.87	-0.01	18.43	2.22
	2017	2.33	-1.08	9.88	0.89	0.87	0.01	18.77	0.34
	2018	1.74	-0.59	8.43	-1.45	0.92	0.05	18.63	-0.14
	2019	1.07	-0.67	9.84	1.41	0.98	0.06	17.71	-0.92
	2020	1.37	0.30	11.7	1.86	0.84	-0.14	17.31	-0.40
BKSW	2016	1.28	0.19	10.42	0.54	0.95	-0.18	16.46	0.28
	2017	1.16	-0.12	6.56	-3.86	0.70	-0.24	20.27	3.81
	2018	0.97	-0.19	4.51	-2.05	0.73	0.02	26.5	6.23
	2019	0.79	-0.18	3.66	-0.85	0.85	0.12	21.08	-5.42
	2020	0.63	-0.16	5.12	1.46	0.97	0.12	24.53	3.45
BSIM	2016	1.78	0.71	4.98	-2.51	0.77	-0.01	16.7	2.33
	2017	2.86	1.08	5.8	0.82	0.81	0.03	18.31	1.61
	2018	1.67	-1.19	5.11	-0.69	0.84	0.04	17.6	-0.71
	2019	1.67	0.00	4.79	-0.32	0.82	-0.02	17.32	-0.28
	2020	1.53	-0.14	4.82	0.03	0.57	-0.25	17.1	-0.22

Sumber: www.idx.co.id

Pada tabel 2 perusahaan AGRS ditahun 2020 mengalami kenaikan nilai perusahaan dan penurunan struktur modal. Fenomena tersebut tidak sesuai dengan teori (Sitanggang, J, 2014 hlm.23) yang menyatakan bahwa semakin tinggi struktur modal maka dapat mencerminkan resiko yang diterima oleh perusahaan akan semakin tinggi. Struktur modal yang meningkat

mencerminkan peningkatan hutang namun hutang tersebut dipakai untuk menciptakan laba yang maksimal, maka apabila struktur modal naik nilai perusahaan juga akan naik. Namun fenomena tersebut didukung oleh studi Anirotul Qoriah (2019) yang berpendapat bahwa bila struktur modal naik maka nilai perusahaan turun. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Jessica Bintang Glory (2020) dan Yogaswara (2020) yang menyatakan bahwasanya struktur modal naik maka nilai perusahaan naik.

Pada tabel 2 perusahaan BINA ditahun 2019 mengalami kenaikan nilai perusahaan dan penurunan likuiditas. Fenomena ini sangat berbeda dengan teori (Murni & Sabijono, 2018) bahwa apabila likuiditas perusahaan mengalami peningkatan maka nilai perusahaan juga akan menjadi naik, begitu juga dengan sebaliknya apabila likuiditas perusahaan mengalami penurunan maka nilai perusahaan juga ikut menurun. Namun fenomena tersebut didukung oleh Batubara et al., (2020) dan Richard, (2020) bahwa apabila Likuiditas naik maka nilai perusahaan turun. Sedangkan hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Halimah & Komariah, (2017) dan Hidayaty & Pertiwi, (2021) yang menyatakan apabila likuiditas naik maka nilai perusahaan naik.

Pada tabel 2 perusahaan BJBR ditahun 2020 mengalami penurunan nilai perusahaan dan kenaikan kecukupan modal. Fenomena ini sangat berbeda dengan teori Sulistiyo & Yuliana, (2019) bahwa perusahaan yang memiliki kecukupan modal yang baik menggambarkan bahwa bank memiliki kemampuan dalam menutupi risiko kerugian dari aktivitas perusahaannya dan memiliki kemampuan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya. Dengan adanya peningkatan modal ini mengindikasikan bahwa perusahaan semakin mampu untuk mengantisipasi kerugian serta risiko yang muncul dari aktivitas penyaluran kredit bank. Selain itu peningkatan nilai kecukupan modal tersebut juga diiringi dengan kenaikan nilai perusahaan. Namun fenomena tersebut didukung oleh Agustiani, (2016) bahwa apabila kecukupan modal naik maka nilai perusahaan turun. Sedangkan hasil berbeda dilakukan oleh Halimah & Komariah, (2017) yang menyatakan apabila kecukupan modal naik maka nilai perusahaan naik.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dan fenomena serta gap research yang terjadi pada penelitian terdahulu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Determinan Nilai Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia**”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui seberapa besar pengaruh struktur modal, likuiditas, dan kecukupan modal terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

I.2 Perumusan Masalah

- 1) Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan di BEI?
- 2) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan di BEI?
- 3) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan di BEI?

I.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan di BEI.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan di BEI.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap nilai perusahaan sub sektor perbankan di BEI.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

a. Aspek Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti selanjutnya yang ingin mengetahui tentang determinan nilai perusahaan sub sektor perbankan di BEI.

b. Aspek Praktis

1) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada perusahaan dalam mengelola perusahaannya agar bisa berkembang dengan lebih baik. Lalu sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan struktur modal, likuiditas, dan kecukupan modal yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

2) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan investor untuk pengambilan keputusan pada saat mereka ingin menanamkan sahamnya di perusahaan sub sektor perbankan.